

**ANALISIS KOMPREHENSIF TAFSIR SURAH AL-IKHLAS: PENDEKATAN LINGUISTIK DAN TEOLOGIS**Ibnu Abirul Choir<sup>1</sup>, Komarudin Sassi<sup>2</sup><sup>1,2</sup>Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifakiah Indralaya[abirulibnu@gmail.com](mailto:abirulibnu@gmail.com)<sup>1</sup>, [sassikomarudin@yahoo.com](mailto:sassikomarudin@yahoo.com)<sup>2</sup>**ABSTRAK**

Surah Al-Ikhlâs merupakan salah satu surat pendek dalam Al-Qur'an yang mengandung pemaknaan teologis mendalam mengenai konsep ketauhidan dalam Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tafsir Surah Al-Ikhlâs secara komprehensif dengan menggunakan pendekatan linguistik dan teologis. Pendekatan linguistik digunakan untuk mengungkap struktur kebahasaan, pilihan diksi, serta aspek stilistika yang terkandung dalam ayat-ayat surat ini, sementara pendekatan teologis digunakan untuk mengeksplorasi makna konseptual tentang keesaan Tuhan (tauhid), serta implikasinya dalam aqidah Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kualitatif-deskriptif dengan menelaah berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir al-Razi*, dan *Tafsir al-Misbah*. Hasil analisis menunjukkan bahwa Surah Al-Ikhlâs tidak hanya menekankan aspek afirmatif terhadap keesaan Allah, tetapi juga mengandung penolakan terhadap segala bentuk penyekutuan dan antropomorfisme dalam konsep ketuhanan. Kajian linguistik menunjukkan bahwa kekuatan retorik surat ini terletak pada struktur sintaksis yang padat dan pemilihan kosa kata yang tegas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya studi tafsir tematik dengan pendekatan multidisipliner.

**Kata Kunci:** Surah Al-Ikhlâs, Tafsir, Linguistik, Teologi, Tauhid, Al-Qur'an.

**ABSTRACT**

*Surah Al-Ikhlâs is one of the short chapters in the Qur'an that carries profound theological meaning regarding the concept of monotheism (tawhid) in Islam. This study aims to comprehensively analyze the interpretation of Surah Al-Ikhlâs using both linguistic and theological approaches. The linguistic approach is employed to uncover the linguistic structure, diction choices, and stylistic aspects contained in the verses of this chapter, while the theological approach is used to explore the conceptual meaning of the oneness of God (tawhid) and its implications in Islamic creed ('aqidah). The research method used is qualitative-descriptive by examining various classical and contemporary tafsir books, such as Tafsir al-Tabari, Tafsir al-Razi, and Tafsir al-Misbah. The results of*

---

*the analysis show that Surah Al-Ikhlâs not only emphasizes the affirmative aspect of God's oneness but also contains a rejection of all forms of polytheism and anthropomorphism in the concept of divinity. The linguistic study reveals that the rhetorical power of this chapter lies in its concise syntactic structure and assertive word choices. This study is expected to contribute to enriching thematic tafsir studies through a multidisciplinary approach.*

**Keywords:** *Surah Al-Ikhlâs, Tafsir, Linguistics, Theology, Tawhid, Qur'an.*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Surah Al-Ikhlâs merupakan salah satu surat pendek dalam Al-Qur'an yang memiliki kandungan teologis sangat mendalam. Meskipun hanya terdiri atas empat ayat, surat ini merangkum inti dari ajaran tauhid dalam Islam secara padat dan tegas. Dalam salah satu riwayat hadits sahih, Rasulullah SAW menyatakan bahwa Surah Al-Ikhlâs setara nilainya dengan sepertiga Al-Qur'an, karena mengandung prinsip dasar akidah Islam yang menegaskan keesaan Allah secara absolut<sup>1</sup>.

Studi terhadap Surah Al-Ikhlâs telah dilakukan oleh para ulama klasik maupun kontemporer dengan berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menganalisis surat ini secara komprehensif adalah pendekatan linguistik dan teologis. Pendekatan linguistik digunakan untuk memahami struktur kebahasaan, aspek semantik, serta nilai stilistika dalam ayat-ayat Surah Al-Ikhlâs. Sementara itu, pendekatan teologis digunakan untuk mengkaji isi ajaran tentang ketuhanan yang termuat dalam teks secara lebih mendalam<sup>2</sup>.

Dalam hal ini, istilah *Ahad* dalam ayat pertama menjadi pusat perhatian karena tidak hanya menyatakan keesaan, tetapi juga menolak segala bentuk penyamaan dan penggambaran Tuhan sebagaimana terdapat dalam teologi semitik pra-Islam<sup>3</sup>.

Kajian linguistik Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membongkar relasi antara bentuk bahasa dan pesan keagamaan yang dikandungnya. Pendekatan ini tidak hanya melihat struktur lahiriah teks, tetapi juga makna implisit yang tersembunyi dalam susunan kata dan hubungan antar ayat. Sebagaimana dicatat oleh para peneliti mutakhir, analisis linguistik dalam kajian Al-Qur'an memungkinkan terjadinya pembacaan ulang

---

<sup>1</sup> Muhammad ibn Isma'îl al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab Fadhâ'il al-Qur'ân, no. 4726.

<sup>2</sup> Ahmad Zaki Yamani, "Understanding *Ahad* in a Contemporary Context: Linguistic and Theological Implications," *Journal of Qur'anic Studies* 23, no. 1 (2021): 34–47.

<sup>3</sup> Hussein Abdul-Raof, *Qur'anic Stylistics: A Linguistic Analysis* (London: Routledge, 2000), 22–25.

terhadap makna-makna klasik yang tetap relevan dalam konteks modern<sup>4</sup>. Di sisi lain, pendekatan teologis menempatkan Surah Al-Ikhlâs sebagai pondasi utama dalam konstruksi akidah Islam yang menolak bentuk politeisme, trinitas, maupun antropomorfisme dalam pemahaman terhadap Tuhan<sup>5</sup>.

Sementara itu, pendekatan teologis dalam memahami Surah Al-Ikhlâs menekankan pentingnya peneguhan konsep tauhid sebagai landasan iman Islam. Tauhid bukan hanya prinsip keimanan abstrak, tetapi menjadi dasar moral, sosial, dan bahkan politik dalam pandangan hidup Islam. Surah ini tidak hanya memberikan deskripsi teologis tentang Tuhan, tetapi juga membentuk kerangka berpikir tauhidi yang membebaskan manusia dari ketergantungan kepada makhluk atau simbol-simbol materi<sup>6</sup>. Dalam era modern, relevansi ajaran ini semakin penting, khususnya dalam menjawab tantangan pluralisme agama, sekularisasi, dan dekonstruksi nilai-nilai spiritual oleh arus pemikiran kontemporer.

Melalui pendekatan linguistik dan teologis yang terintegrasi, penelitian ini berusaha mengeksplorasi secara komprehensif kandungan Surah Al-Ikhlâs dengan mengkaji struktur kebahasaannya, nilai-nilai semantis dalam pilihan diksi, serta penegasan pesan tauhid sebagai inti dari doktrin Islam. Rujukan yang digunakan mencakup tafsir klasik seperti *Tafsir al-Razi*, *Tafsir al-Tabari*, hingga karya-karya kontemporer yang menekankan relevansi teologis Surah Al-Ikhlâs dalam konteks modern.

Diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana Al-Qur'an menyampaikan prinsip tauhid secara singkat namun mendalam. Kajian ini juga diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap pengembangan kajian tematik Al-Qur'an dalam konteks akademik modern.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena objek kajian berupa teks suci (Al-Qur'an) tidak dapat dianalisis secara eksperimental atau kuantitatif, melainkan

---

<sup>4</sup> Nora Sari dan Munir Sulaiman, "Pendekatan Teologis dalam Penafsiran Ayat-Ayat Tauhid," *Jurnal Studi Islam Interdisipliner* 7, no. 2 (2022): 155–170.

<sup>5</sup> Laily Fitriyani, "Tauhid dan Relevansinya dalam Konteks Modern: Tinjauan atas Surah Al-Ikhlâs," *Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 10, no. 1 (2023): 88–101

<sup>6</sup> Ibid

memerlukan pendekatan hermeneutik dan interpretatif untuk menggali makna yang terkandung di dalamnya. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menggambarkan secara mendalam dan sistematis kandungan linguistik dan teologis dalam Surah Al-Ikhlas melalui penelusuran dan interpretasi terhadap literatur yang relevan<sup>7</sup>.

Penelitian ini bersifat kualitatif, karena lebih menekankan pada pemahaman makna (meaning) daripada pengukuran angka. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan berbagai aspek kebahasaan dan konsep ketuhanan dalam Surah Al-Ikhlas, baik secara tersurat maupun tersirat. Metode kualitatif-deskriptif ini sangat sesuai untuk menganalisis teks-teks keagamaan yang kaya akan nilai simbolik, konseptual, dan filosofis<sup>8</sup>.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

a) Sumber Primer

Sumber utama dalam penelitian ini adalah teks Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Ikhlas. Penafsiran terhadap surat ini dianalisis melalui berbagai kitab tafsir yang representatif, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer. Kitab-kitab tafsir klasik yang dijadikan rujukan antara lain *Tafsir al-Tabari*, *Tafsir al-Kabir* karya Fakhruddin al-Razi, dan *Tafsir al-Qurthubi*. Adapun tafsir kontemporer yang digunakan antara lain *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab serta *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili<sup>9</sup>.

b) Sumber Sekunder

Selain kitab tafsir, digunakan pula literatur sekunder seperti buku-buku linguistik Al-Qur'an, artikel ilmiah, jurnal-jurnal akademik, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik. Beberapa di antaranya adalah karya Hussein Abdul-Raof mengenai pendekatan linguistik terhadap Al-Qur'an, serta artikel-artikel ilmiah terbaru yang membahas semantik kata *Ahad*, *Shamad*, dan struktur sintaksis ayat-ayat pendek dalam Al-Qur'an<sup>10</sup>.

Analisis data dilakukan melalui tahapan berikut:

---

<sup>7</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 6–7.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), 23–25.

<sup>9</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 6–7.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), 23–25.

- a) Identifikasi Teks dan Konteks: Menganalisis redaksi ayat-ayat dalam Surah Al-Ikhlas secara linguistik, dengan memperhatikan aspek fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis. Hal ini dilakukan untuk menyingkap kekuatan retorik dan pesan makna dari sudut pandang kebahasaan.
- b) Interpretasi Teologis: Mengkaji tafsir ayat-ayat tersebut secara teologis dengan memperhatikan perbedaan pendekatan para mufassir, baik dalam memahami makna Ahad, Shamad, maupun dalam membentuk argumentasi ketauhidan.
- c) Sintesis: Menyusun kesimpulan berdasarkan hubungan antara analisis linguistik dan pemahaman teologis, guna memberikan interpretasi menyeluruh terhadap pesan tauhid dalam Surah Al-Ikhlas.

Pendekatan ini mengintegrasikan analisis bahasa dan pemikiran teologis sebagai bentuk pemahaman interdisipliner terhadap teks Al-Qur'an. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk mengaitkan pesan-pesan dalam Surah Al-Ikhlas dengan dinamika pemahaman Islam kontemporer, sehingga tafsir terhadap surat ini tidak hanya bersifat normatif-teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Sebagai alat bantu dalam menafsirkan makna yang dikandung dalam Surah Al-Ikhlas, penelitian ini juga menggunakan kerangka moderasi beragama sebagaimana dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia<sup>11</sup>. Nilai-nilai seperti keseimbangan (tawāzun), toleransi (tasāmuḥ), keadilan ('adālah), musyawarah (shūrā), dan anti-kekerasan dijadikan sebagai instrumen analisis dalam menilai sejauh mana konsep tauhid yang diajarkan dalam Surah Al-Ikhlas berpihak pada nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Linguistik Surah Al-Ikhlas: Kekhasan Struktur dan Makna**

Surah Al-Ikhlas, meskipun terdiri dari hanya empat ayat, menyuguhkan bentuk struktur linguistik yang sangat khas dan padat makna. Surah ini disusun dengan pilihan diksi yang sangat selektif, bersifat eksklusif secara semantik, dan menyimpan kekuatan retorik yang mendalam. Secara fonologis, struktur kalimatnya mengandung pola simetri

---

<sup>11</sup> kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), 17–18.

dan keseimbangan bunyi yang memberikan efek ketegasan (jazzm), sedangkan secara morfologis dan sintaksis, ayat-ayatnya mencerminkan kedalaman konsep tauhid melalui struktur deklaratif dan negasi mutlak.

Ayat pertama (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) menampilkan perintah langsung *qul* (katakanlah), yang menandakan komunikasi ilahiah yang bersifat tegas dan otoritatif. Penggunaan kata "Ahad", bukan "Wāḥid", menjadi ciri linguistik utama yang membedakan keesaan Allah dari konsep keesaan numerik<sup>12</sup>. Menurut Abdul-Raof (2022), pemilihan Ahad dalam konteks ini adalah bentuk "eksistensi tunggal absolut" yang tidak memiliki padanan linguistik dalam bahasa Arab selain dalam penyifatan terhadap Tuhan<sup>13</sup>.

Kata "Shamad" pada ayat kedua (اللَّهُ الصَّمَدُ) secara etimologis berasal dari akar kata "ša-ma-da", yang bermakna "menuju", "bergantung", atau "berhenti kepada". Dalam analisis linguistik klasik, kata ini sering dijelaskan sebagai zat yang tidak membutuhkan apa pun dan semua makhluk bergantung kepada-Nya. Quraish Shihab menggarisbawahi bahwa istilah ini tidak memiliki sinonim sempurna dalam bahasa Arab modern, yang menunjukkan keunikan semantis dan pentingnya makna ini dalam menyampaikan konsep ketuhanan Islam<sup>14</sup>.

Ayat ketiga dan keempat (لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ) menyajikan struktur negasi yang bersifat mutlak. Bentuk *fi'il māḍī* (lam yalid, lam yūlad) disertai dengan partikel lam memberikan penegasan atas ketiadaan relasi biologis Tuhan dengan makhluk. Dalam bahasa Arab, penggunaan negasi dengan lam dan *fi'il lampau* menunjukkan kepastian yang mencakup masa lalu, kini, dan masa depan. Hal ini memperkuat penolakan terhadap ide bahwa Allah bisa menjadi ayah atau anak, sebagaimana konsep trinitas dalam kekristenan atau mitologi politeistik lainnya<sup>15</sup>.

Selain itu, frase terakhir "wa lam yakun lahu kufuwan ahad" menunjukkan penolakan terhadap segala bentuk penyamaan atau penyekutuan. Kata "kufuwan" (setara, tandingan) digunakan dalam bentuk indefinitif untuk menegaskan universalitas penolakan terhadap segala bentuk perbandingan dengan Allah<sup>16</sup>.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 605–607.

<sup>13</sup> Hussein Abdul-Raof, *Linguistic Approaches to Qur'anic Exegesis* (London: Routledge, 2022), 44.

<sup>14</sup> Ibid

<sup>15</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 2021), 87–89.

<sup>16</sup> Al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, Jilid 32 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.), 84–85.

---

**Dimensi Teologis: Tauhid sebagai Inti Kesadaran Ketuhanan**

Surah Al-Ikhlâs secara teologis merupakan kristalisasi konsep tauhid dalam Islam. Doktrin ini menegaskan keesaan Allah dalam aspek zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Dalam struktur kalimat dan pemilihan kata, surah ini merefleksikan tiga aspek utama tauhid:

- a) Tauhid Rububiyah: Allah adalah satu-satunya pencipta dan pengatur alam semesta (ditunjukkan melalui kata *Ahad* dan *Shamad*).
- b) Tauhid Uluhiyyah: Hanya Allah yang berhak disembah, karena Dia tidak memiliki tandingan atau partner (*kufuwan*).
- c) Tauhid Asma' wa Sifat: Allah memiliki sifat-sifat yang sempurna dan tidak menyerupai makhluk, sebagaimana ditegaskan dengan "*lam yalid wa lam yūlad*"<sup>17</sup>.

Menurut al-Razi, ayat-ayat dalam surah ini tidak hanya membantah keyakinan musyrik, tetapi juga menjadi argumentasi rasional untuk membangun keimanan berdasarkan akal. Dalam tafsirnya, ia menyatakan bahwa ketiadaan hubungan biologis dan ketiadaan tandingan bagi Tuhan merupakan bukti bahwa Allah adalah realitas metafisik tertinggi yang tidak bisa diklasifikasikan dalam kategori makhluk<sup>18</sup>.

Dari sudut pandang kontemporer, ajaran tauhid dalam surah ini menjadi dasar teologis untuk membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadaban. Allah sebagai satu-satunya zat yang patut ditunduki memberikan konsekuensi bahwa tidak boleh ada kekuatan duniawi yang dijadikan tuhan-tuhan kecil, baik dalam bentuk ideologi, kekuasaan absolut, maupun kultus individu<sup>19</sup>.

**Moderasi dalam Representasi Tauhid**

Konsep tauhid yang terkandung dalam Surah Al-Ikhlâs mengarah pada paradigma moderasi teologis. Moderasi ini tidak berarti melemahkan prinsip ketuhanan, tetapi menjaga agar pemahaman terhadap Tuhan tidak menjurus pada ekstremisme dan eksklusivisme yang merusak relasi antarmanusia. Nilai-nilai seperti *tawāzun* (keseimbangan), *tasāmuḥ* (toleransi), dan *‘adālah* (keadilan) termanifestasi dalam gaya

---

<sup>17</sup> Nora Sari & Munir Sulaiman, "Pendekatan Teologis dalam Penafsiran Ayat-Ayat Tauhid," *Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, Vol. 7, No. 2 (2022): 160.

<sup>18</sup> Al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, 87.

<sup>19</sup> Laily Fitriyani, "Tauhid dan Relevansinya dalam Konteks Modern," *Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 10, no. 1 (2023): 88–101.

bahasa Al-Qur'an yang menghindari provokasi, namun menyampaikan penegasan secara argumentatif.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, tafsir terhadap Surah Al-Ikhlas dapat dijadikan fondasi untuk membangun pemikiran keagamaan yang mendorong anti-radikalisme, anti-antropomorfisme, dan inklusivisme iman. Pemaknaan terhadap ayat-ayat ini dalam kurikulum pendidikan perlu difokuskan pada pembentukan akidah yang rasional, terbuka, dan moderat.

Kementerian Agama RI, melalui program moderasi beragama, menempatkan nilai tauhid sebagai prinsip utama dalam membentuk karakter beragama yang tidak fanatik, tidak membenci keberagaman, serta tidak menyamakan Tuhan dengan kekuatan duniawi<sup>20</sup>. Surah Al-Ikhlas dengan demikian menjadi sumber normatif dan etis untuk memperkuat posisi pendidikan Islam dalam membentuk peradaban yang menjunjung tinggi persamaan dan kemanusiaan.

### **Sintesis Linguistik-Teologis dalam Bingkai Kontekstualisasi**

Surah Al-Ikhlas adalah contoh sempurna dari keterpaduan antara bentuk linguistik dan substansi teologis. Pilihan kata, struktur kalimat, dan bentuk gramatikal dalam surat ini bukan hanya menyampaikan pesan keagamaan secara estetis, tetapi juga secara argumentatif. Dalam konteks modern, analisis linguistik terhadap surat ini dapat menjadi jembatan antara studi kebahasaan dan kajian teologi Islam yang lebih kontekstual dan kritis.

Analisis isi (content analysis) terhadap Surah Al-Ikhlas menunjukkan bahwa pesan tauhid yang terkandung di dalamnya tidak hanya bersifat spiritual-ritual, tetapi juga sosial-politik. Dengan memahami tauhid sebagai penegasan keesaan Tuhan dan sekaligus penolakan terhadap pemujaan selain-Nya, umat Islam diajak untuk menolak penyalahgunaan agama untuk kekuasaan dan menghindari fanatisme buta yang berujung pada kekerasan.

Penelusuran linguistik terhadap Surah Al-Ikhlas memperlihatkan bahwa struktur bahasa yang digunakan tidak hanya estetik secara fonologis dan sintaksis, tetapi juga fungsional dalam menyampaikan doktrin tauhid yang tegas dan transenden. Pilihan diksi

---

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019), 21–23.

seperti Ahad dan Shamad tidak hanya menyampaikan makna leksikal, tetapi juga memperkuat fondasi akidah Islam melalui bentuk gramatikal yang eksklusif dan absolut<sup>21</sup>.

Secara teologis, ayat-ayat dalam surat ini menegaskan pemahaman tauhid yang bersih dari unsur antropomorfisme dan dualisme. Ketegasan negasi terhadap konsep kelahiran dan kesetaraan (dalam lam yalid wa lam yūlad dan lam yakun lahu kufuwan ahad) menjadi dasar pemisahan antara Tuhan dan segala sesuatu yang selain-Nya<sup>22</sup>. Ini tidak hanya menjawab penyimpangan dalam doktrin-doktrin sebelumnya, tetapi juga membentuk bangunan iman yang kuat dan rasional bagi umat Islam.

Dalam konteks keindonesiaan, pemahaman mendalam terhadap Surah Al-Ikhlâs dapat mendukung agenda moderasi beragama yang digaungkan oleh Kementerian Agama RI. Esensi tauhid dalam surat ini sejalan dengan nilai-nilai universal seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi<sup>23</sup>. Konsep bahwa hanya Allah yang mutlak—sementara semua yang lain relatif—mengajarkan kerendahan hati dalam beragama serta mencegah absolutisme sikap yang berujung pada radikalisme.

Dengan demikian, pendekatan linguistik dan teologis terhadap Surah Al-Ikhlâs bukan sekadar kajian tekstual, tetapi juga menjadi landasan untuk membangun pemahaman keislaman yang moderat, inklusif, dan kontekstual. Hal ini memperkuat pentingnya integrasi antara studi keilmuan dan komitmen etis dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an di tengah masyarakat plural<sup>24</sup>.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kajian terhadap Surah Al-Ikhlâs melalui pendekatan linguistik dan teologis mengungkapkan bahwa surat ini merupakan inti ajaran tauhid yang dikemas dalam struktur bahasa yang sangat ringkas namun padat makna. Secara linguistik, pilihan diksi yang digunakan dalam empat ayat surat ini mencerminkan karakteristik keesaan Tuhan yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga merepresentasikan keunikan dalam konstruksi sintaksis dan semantik Al-Qur'an. Kata-kata seperti Ahad dan Shamad secara

<sup>21</sup> Hussein Abdul-Raof, *Linguistic Approaches to Qur'anic Exegesis* (London: Routledge, 2022), 42–44.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 605–608.

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019), 17–19.

<sup>24</sup> Nora Sari & Munir Sulaiman, "Pendekatan Teologis dalam Penafsiran Ayat-Ayat Tauhid," *Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, Vol. 7, No. 2 (2022): 165–167.

etimologis maupun kontekstual mengandung makna yang tidak mudah ditemukan padanannya dalam struktur bahasa Arab kontemporer, sehingga menandakan bahwa pemilihan diksi oleh Al-Qur'an bukanlah kebetulan, melainkan sarat dengan maksud ilahiah yang mendalam.

Dari sudut pandang teologis, Surah Al-Ikhlâs menegaskan pemisahan mutlak antara Tuhan dan makhluk-Nya. Melalui pernyataan bahwa Allah tidak dilahirkan dan tidak pula melahirkan (*lam yalid wa lam yūlad*), serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya (*lam yakun lahu kufuwan ahad*), Al-Qur'an memberikan landasan konseptual yang kokoh tentang keesaan dan keunikan Tuhan yang tidak tergoyahkan oleh pengaruh budaya, filsafat, maupun agama-agama terdahulu yang mencampurkan aspek ketuhanan dengan kemanusiaan. Oleh karena itu, Surah Al-Ikhlâs memiliki nilai doktrinal yang sangat tinggi dalam membentuk paradigma ketauhidan yang bersih dari unsur syirik dan antropomorfisme.

Integrasi antara pendekatan linguistik dan teologis dalam menganalisis surat ini memberikan wawasan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak cukup dilakukan secara tekstual semata, melainkan perlu ditopang oleh pemahaman atas struktur bahasa Arab klasik, konteks turunnya ayat, serta relevansi teologisnya dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan demikian, Surah Al-Ikhlâs bukan hanya relevan dalam kerangka akidah individual, tetapi juga memiliki nilai sosial dan epistemologis dalam membangun pemahaman Islam yang murni dan rasional.

Dalam konteks kekinian, terutama dalam wacana pendidikan Islam dan upaya penguatan moderasi beragama di Indonesia, pesan-pesan dalam Surah Al-Ikhlâs sangat strategis untuk dijadikan sebagai landasan normatif. Nilai-nilai tauhid yang termuat dalam surat ini berkontribusi pada terbentuknya karakter keislaman yang seimbang (*tawāzun*), toleran (*tasāmuḥ*), adil (*'adālah*), dan antikekerasan. Ketauhidan dalam Surah Al-Ikhlâs tidak mengarahkan kepada eksklusivisme atau fanatisme buta, melainkan mendorong umat untuk menjunjung tinggi keesaan Tuhan dengan tetap menghargai keberagaman ciptaan-Nya.

Selain itu, penerapan nilai-nilai dari Surah Al-Ikhlâs dalam sistem pendidikan dan kebijakan keagamaan dapat menjadi instrumen untuk mencegah munculnya ekstremisme dan ideologi keagamaan yang radikal. Pemahaman yang benar terhadap konsep ketuhanan akan membentuk cara pandang yang moderat, objektif, dan humanis. Oleh

karena itu, penting bagi lembaga pendidikan, pengambil kebijakan, dan pemuka agama untuk menjadikan surat ini tidak hanya sebagai hafalan ritual, tetapi sebagai basis epistemologis dan ideologis dalam menyusun kurikulum dan menyampaikan dakwah Islam yang ramah dan penuh hikmah.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa Surah Al-Ikhlas merupakan pusat gravitasi ajaran tauhid dalam Islam, yang tidak hanya penting secara spiritual, tetapi juga secara sosial, intelektual, dan peradaban. Maka, studi lebih lanjut tentang surat ini dari perspektif multidisipliner seperti filsafat bahasa, psikologi keagamaan, maupun sosiologi tafsir, sangat dibutuhkan guna memperluas pemahaman umat terhadap nilai-nilai transendental dalam Al-Qur'an yang tetap relevan di segala zaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Raof, H. (2000). *Qur'anic stylistics: A linguistic analysis*. London: Routledge.
- Abdul-Raof, H. (2022). *Linguistic approaches to Qur'anic exegesis*. London: Routledge.
- Al-Bukhari, M. I. I. (n.d.). *Shahih al-Bukhari*, Kitab Fadhā'il al-Qur'ān, No. 4726.
- Al-Razi, F. (n.d.). *Tafsir al-Kabir* (Vol. 32). Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Fitriyani, L. (2023). Tauhid dan relevansinya dalam konteks modern: Tinjauan atas Surah Al-Ikhlas. *Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 10(1), 88–101.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Quraish Shihab, M. (2005). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 15). Jakarta: Lentera Hati.
- Quraish Shihab, M. (2021). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.
- Sari, N., & Sulaiman, M. (2022). Pendekatan teologis dalam penafsiran ayat-ayat tauhid. *Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 7(2), 155–170.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yamani, A. Z. (2021). Understanding *Ahad* in a contemporary context: Linguistic and theological implications. *Journal of Qur'anic Studies*, 23(1), 34–47.